

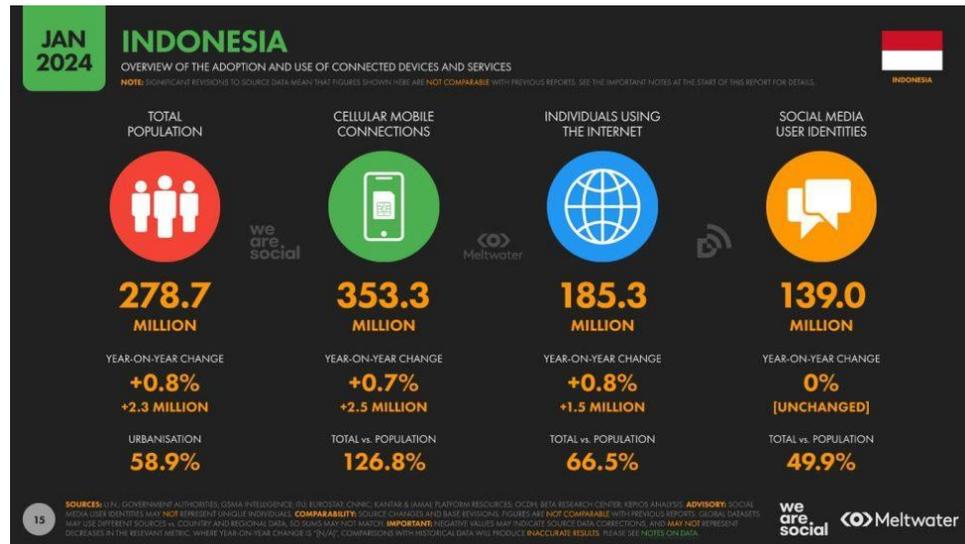
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era kemajuan teknologi digital saat ini, perkembangan komunikasi menjadi semakin pesat. Kesempatan untuk terus-menerus mengakses internet dan mengekspresikan diri secara leluasa menciptakan kedekatan antar manusia tanpa memandang batasan usia, jarak maupun fisik (Kartikawati, 2018). Berdasarkan data *We Are Social* tahun 2024, pengguna internet di Indonesia berjumlah 185 juta pengguna dan mengalami peningkatan 0,8% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan minat masyarakat dalam menggunakan internet semakin tinggi.

Data dari *We Are Social* pada tahun 2024 menyebutkan alasan mereka menggunakan internet cukup beragam diantaranya untuk mencari dan berbagi informasi, menjaga hubungan dengan teman dan keluarga, mencari inspirasi, hiburan, berbagi opini dan ide, hingga menciptakan pertemanan dan koneksi baru. Perkembangan internet terus berinovasi melahirkan bentuk media baru untuk memudahkan manusia mengakses banyak hal seperti media sosial berupa Facebook, Instagram, Telegram, maupun WhatsApp. Adopsi teknologi digital di Indonesia seperti media sosial dan *e-commerce* terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir (Riyanto, 2024). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengguna internet di Indonesia semakin berkembang.



Gambar 1.1 Data Tren Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia

Berdasarkan data di atas, menunjukkan sebanyak 139 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna media sosial. Artinya, hampir 49,9% dari populasi penduduk di Indonesia memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Banyaknya pengguna media sosial di Indonesia menunjukkan saat ini sebagian besar masyarakat semakin tertarik mengadopsi teknologi digital seperti media sosial.

Media sosial sebagai bagian dari perkembangan internet telah memiliki beragam fungsi diantaranya sebagai media hiburan, media promosi, hingga sebagai media bersosialisasi dengan orang lain tanpa batasan jarak dan waktu (Wijaya, 2022). Media sosial yang memiliki beragam fungsi diantaranya sebagai sarana untuk mencari dan berbagi informasi, mendapat hiburan, mengubah perilaku masyarakat, juga berfungsi sebagai media komunikasi digital. Manfaat media sosial sebagai saluran komunikasi digital membuat masyarakat semakin bergantung untuk

kepentingan komunikasi antar teman, keluarga, hingga komunitas (Arianto & Handayani, 2023).

Banyaknya manfaat yang disediakan karena adanya kemajuan internet, juga dirasakan oleh para penyandang disabilitas, khususnya penyandang Tuli. Dwidjosumanto dalam Nugraha (2018) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan tuna rungu atau Tuli ketika ia tidak memiliki kemampuan untuk mendengar suara. Bagi penyandang Tuli, akses internet yang membentuk media baru tersebut menjadi peluang dalam mengakses informasi dan berkomunikasi tanpa adanya batasan.

Penyandang Tuli menggunakan cara lain dalam berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya mereka berkomunikasi dengan membaca gerak bibir, menggunakan alat bantu konvensional seperti alat tulis dan kertas, menggunakan perangkat *Communication Access Realtime (CART)*, dan bahasa isyarat (Mudjiyanto, 2018). Bahasa isyarat memanfaatkan bahasa tubuh, gerak bibir, tangan dan ekspresi wajah dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, penyandang Tuli memiliki dua acuan bahasa yakni Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Terdapat beragam fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa penyandang Tuli menaruh minat terhadap pengadopsian beragam bentuk internet dan mempelajari media baru selain bahasa isyarat untuk berkomunikasi (Dani & Azhar, 2022). Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan media sosial seperti Tiktok dan Instagram juga digunakan oleh penyandang Tuli untuk meningkatkan eksistensi dirinya. Misalnya saja di media sosial Tiktok terdapat *hashtag #deaftok* yang menunjukkan beragam konten dari para penyandang Tuli, dari edukasi bahasa

isyarat hingga berbagi pengalaman. Di Instagram juga banyak media informasi yang dibuat khusus penyandang Tuli seperti @kamibijak.id, @ceritatuli, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi gambaran nyata bahwa percepatan akses internet memudahkan pemenuhan kebutuhan informasi banyak orang, termasuk para penyandang Tuli. Salah satu contoh fenomena lain yang dikutip dari laman tempo.difabel.co, pada ajang Asian Para Games tahun 2018 lalu, beberapa relawan menggunakan WhatsApp sebagai alat komunikasi di ajang tersebut untuk memudahkan pertukaran informasi baik dari penyandang Tuli dan orang-orang yang menggunakan bahasa verbal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internet digunakan sebagai sarana komunikasi dan pencarian informasi bagi penyandang Tuli. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, et.al (2019) menemukan interaksi yang dilakukan oleh anggota komunitas Tuli melalui WhatsApp berupa penggunaan teks yang merupakan transfer dari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), *share* foto digunakan untuk membagikan dokumentasi acara sedangkan video untuk interpretasi bahasa tulisan ke bahasa isyarat, serta mereka sering menggunakan emoji *smile*, gestur tangan, dan emoji hati. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nugraha (2018) menemukan ketika penyandang Tuli penggunaan fitur *video call*, mereka tetap berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan simbol untuk mempertegas makna pesan yang disampaikan oleh mereka seperti menambahkan gerak bibir dan alat disekitar mereka.

Penggunaan internet ini juga digunakan sebagai media komunikasi dan pembelajaran di beberapa sekolah luar biasa di Indonesia. Salah satu fenomena

terjadi pada para siswa di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik yang memanfaatkan internet di kehidupan sehari-hari mereka. SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik merupakan salah satu sekolah luar biasa di Gresik yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang Tuli. Berdasarkan wawancara dari Ibu Dede Idawati selaku kepala sekolah di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik menyebutkan bahwa para siswa disana memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya. Misalnya, memanfaatkan fungsi WhatsApp sebagai media komunikasi mereka dengan guru, orangtua, dan teman-teman.

“Anak-anak disini sudah mengenal teknologi. ...Anak-anak dibekali *handphone* ya biasanya digunakan untuk menghubungi orangtua kalo mau minta dijemput, terus kalau mau izin tidak masuk sekolah dan informasi dari sekolah juga biasanya disebar ke grup WA, kirim *link zoom* hingga *google classroom*”, (Dede Idawati, wawancara, 26 April 2024).

Sejak pandemi melanda seluruh dunia, penggunaan internet menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mengakses banyak hal. Para siswa di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah anak-anak yang lahir di tengah kemajuan teknologi yang dikenal dengan sebutan generasi *alpha*. Generasi *alpha* adalah generasi yang lahir tahun 2010 keatas dan sebagian besar masih berusia di bawah 13 tahun (Dewantari, 2023). Generasi *alpha* ini adalah generasi yang lahir setelah generasi Z yang mana mereka jauh lebih melek teknologi dan memiliki potensi yang besar di dunia digital karena dalam kegiatan belajar-mengajarnya sudah dikenalkan dengan internet.

Namun, di tengah pengadopsian internet tersebut masih memunculkan kesenjangan digital terhadap penyandang Tuli. Kesenjangan digital tersebut

mengenai kemampuan penyandang Tuli saat berinteraksi dengan dunia digital. Salah satu permasalahannya terletak pada pemahaman bahasa hingga kesenjangan dalam menyesuaikan diri dengan dunia digital yang dapat menghambat efektivitas komunikasi (Nugraha, 2018). Hal yang sama dialami oleh para siswa penyandang Tuli di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik ketika menggunakan internet. Misalnya, saat berkomunikasi melalui aplikasi WhatsApp terdapat *noise* dalam pemahaman bahasa yang dapat menyebabkan interaksi terhambat ketika berkomunikasi secara *online*.

“Kalo untuk WA biasa ya sudah bisa. Cuma, ada cumanya, bahasa mereka cukup terbatas dan bahasanya masih sangat kaku. Cara penyampaian pesannya pada kita kayak bahasa Inggris. ...Kadang terbalik, kadang betul-betul kaku, tanpa ada imbuhan”, (Dede Idawati, wawancara, 26 April 2024).

Perbedaan penggunaan bahasa penyandang Tuli dengan orang normal juga dapat menghambat efektivitas komunikasi. Apalagi penyandang Tuli lebih sering berinteraksi lewat visual dan teks. Penggunaan SPOK yang seringkali terbalik, kaku dan masih terbatas membuat beberapa orang masih membutuhkan beberapa waktu untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh mereka. Meskipun masih banyak dari masyarakat yang menerima penyandang Tuli dengan baik, masih ada beberapa dari mereka yang kesulitan berkomunikasi dengan penyandang Tuli.

Selain itu, karakteristik generasi *alpha* yang sejak kecil sudah terbiasa dengan koneksi digital yang luas, membuatnya menjadi individu yang tidak menyukai adanya batasan aturan (Dewantari, 2023). Adanya keterbatasan dalam pendengaran anak-anak penyandang Tuli juga cukup menjadi tantangan bagi orangtua dan guru. Memberikan pemahaman kepada mereka pastinya memerlukan

tindakan khusus. Apalagi, jika sejak kecil mereka mendapat perlakuan khusus dari orangtua karena keterbatasannya, atau adanya alasan tidak tega dan akhirnya membiarkan anak-anak terpapar internet tanpa sempat mengedukasi dampaknya pada mereka. Derasnya perkembangan teknologi saat ini dan sulitnya memberikan pemahaman kepada penyandang Tuli karena keterbatasannya dapat membawa dampak yang cukup sulit diantisipasi oleh guru dan orangtua para siswa penyandang Tuli.

“Mereka bisa mengelabui kita dengan ke-tunarunguannya jika mau bertindak nggak disiplin. ...Justru kalau era digital ini riskan, kita harus bawa-bawa polisi untuk menakut-nakuti mereka, takut salah kaprah karena mereka kan juga sudah bisa men-*download* banyak hal”, (Dede Idawati, wawancara, 26 April 2024).

Melihat begitu sulitnya memberikan pemahaman kepada siswa penyandang Tuli membuat guru di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik sampai harus memberikan tindakan ekstrem. Mereka yang sudah terbiasa dibekali ponsel sejak dini dengan mudah mengunduh beragam aplikasi, bermain game *online*, dan berkomunikasi secara digital tanpa batas. Percy (2023) menjelaskan dengan adanya kemudahan akses melalui internet memungkinkan anak-anak generasi *alpha* bisa saja belum memahami dampak yang akan diterima. Banyaknya waktu yang mereka habiskan di dunia digital membuat mereka bisa saja mengalami kesulitan di situasi sosial misalnya dalam menjalin hubungan di dunia nyata.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa sebagian besar siswa penyandang Tuli lebih menyukai beraktivitas sendiri daripada berinteraksi dengan orang lain. Ketergantungan teknologi ini menghambat mereka pada interaksi sosial di

lingkungan sekitarnya (Lutfi, et.al, 2021). Hal ini bisa mempengaruhi perilaku individu ke arah negatif apabila penanganannya kurang tepat

Kehadiran internet memang menjadi alternatif bagi mereka untuk menunjukkan kesetaraan komunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa verbal. Internet juga menjadi alternatif bagi sesama penyandang Tuli untuk komunikasi secara lebih efektif. Akan tetapi, dalam pengadopsiannya masih banyak ditemukan beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam, terutama penggunaannya oleh penyandang Tuli yang termasuk generasi *alpha*.

Berdasarkan uraian diatas, penyandang Tuli di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik menjadi fokus penelitian ini. Peneliti ingin mengkaji topik tentang pengadopsian internet sebagai media komunikasi penyandang Tuli berdasar pada perspektif teori adopsi inovasi Rogers. Peneliti tertarik untuk mengetahui proses adopsi internet sebagai media komunikasi penyandang Tuli serta bagaimana dampak pengadopsian tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengadopsian penggunaan internet sebagai media komunikasi penyandang Tuli di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan masalah yakni bagaimana pengadopsian internet sebagai media komunikasi penyandang Tuli di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengadopsian internet sebagai media komunikasi penyandang Tuli di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan adopsi teknologi komunikasi bagi penyandang disabilitas
- b. Menambah kajian pembahasan dan literatur terkait perkembangan komunikasi digital, khususnya internet

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat mengetahui pandangan penyandang Tuli terkait adopsi penggunaan internet sebagai sarana komunikasi mereka
- b. Dapat mengetahui perkembangan internet dalam kehidupan masyarakat saat ini